LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 8 Nomor 1 Juni 2025
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI PENGOBATAN *LARA* PADA MASYARAKAT DESA WALELEI KECAMATAN BARANGKA KABUPATEN MUNA BARAT

Muhamad Hidayat[1], Rahmat Sewa Suraya[2], Agus Rihu[3].
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: hidayatmhmd37@gmail.com

ABSTRAK

Lara merupakan salah satu jenis penyakit langka yang tergolong sebagai penyakit lanjutan atau komplikasi dari penyakit sebelumnya, seperti bisul, cacar, maupun luka pada bagian tubuh lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi pengobatan Lara serta untuk mengetahui proses pengobatan *Lara* pada masyarakat di Desa Walelei, Kecamatan Barangka, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengetahuan masyarakat, *Lara* dipahami sebagai penyakit lanjutan atau komplikasi dari penyakit lain yang sebelumnya telah ada. Penyakit ini muncul apabila luka atau penyakit awal tidak ditangani dengan baik dan tidak kunjung sembuh. *Lara* juga memiliki beberapa jenis, di antaranya: *Lara ifi* (api), *Lara oe* (air), dan *Lara wandoke*. Dalam pengobatan tradisional, proses penyembuhan Lara melalui beberapa tahapan, yaitu: Pengumpulan bahan-bahan berupa air di dalam gelas, daun kapuk *(kadhawa),* daun popasa, daun rincik bumi *(kambea moloku)*, daun turi *(kambadhawa*), dan biji labu tua. Daun kapuk *(kadhawa)* dikucek dengan sedikit air lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Daun *popasa*, daun rincik bumi *(kambea moloku)*, dan daun turi (*kambadhawa*) dicampur dengan sedikit air, kemudian disaring dan diminum oleh pasien. Pasien juga mengonsumsi biji labu tua yang telah dikupas kulitnya, yang dapat dilakukan secara mandiri setelah proses pengobatan. Selain itu, pasien juga meminum air yang telah dibacakan mantra, yang dalam tradisi disebut sebagai air *kaferebua*.

Kata Kunci : Tradisi, Pengobatan*, Lara*, Proses

ABSTRACT

Lara is a rare type of illness that is considered a continuation or complication of previous diseases such as boils, chickenpox, or wounds on other parts of the body. This study aims to explain the community's knowledge of the traditional treatment of Lara, as well as to understand the healing process of Lara among the people of Walelei Village, Barangka District, West Muna Regency. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that in the community's understanding, Lara is a disease that occurs as a complication or continuation of previous illnesses when initial wounds or conditions are not properly treated and fail to heal. Lara is known to have several types, including Lara ifi (fire), Lara oe (water), and Lara wandoke. In traditional healing practices, the treatment process for Lara involves several stages, namely: Collecting ingredients such as water in a glass, kapok leaves (kadhawa), popasa leaves, kambea moloku (rincik bumi) leaves, kambadhawa (turi) leaves, and mature pumpkin seeds. The kapok leaves (kadhawa) are crushed with a little water and applied to the affected area. The popasa, kambea moloku, and kambadhawa leaves are mixed with a small amount of water, then filtered, and consumed by the patient. The patient also eats peeled mature pumpkin seeds, which can be done independently after the treatment session. Additionally, the patient drinks water that has been infused with chants or incantations, commonly referred to as kaferebua water.

Keywords: *Tradition, Treatment, Lara, Process*

PENDAHULUAN

Kebudayaan, yang juga disebut sebagai budaya, merupakan pola dasar pemikiran suatu kelompok masyarakat atau cara hidup sekelompok orang yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai proses pembelajaran, guna membentuk pola hidup yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada (Sumarto, 2019:146). Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat; untuk dapat menganalisis suatu kebudayaan, diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur dasar yang membentuk kebudayaan tersebut. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang

menjadi acuan dalam kajian ini, yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan tradisional, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Dalam unsur sistem pengetahuan tradisional, terkandung kumpulan pengetahuan, keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau budaya. Pengetahuan tradisional ini terbentuk melalui interaksi masyarakat lokal, yang diperoleh melalui tindakan, pengalaman, dan kepercayaan yang terus berkembang. Pengetahuan tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat dan umumnya diwariskan secara lisan. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk pengetahuan tradisional yang dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, seperti dalam hal makanan, pertanian, pemanfaatan tumbuhan obat, serta metode pengobatan tradisional (Perangin-angin, 2020:179).

Pengetahuan tradisional dalam pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat juga berhubungan erat dengan sistem peralatan hidup, yang meliputi pakaian, alat pembuat api, senjata, wadah, tempat berlindung, rumah, perhiasan, alat produksi, makanan, minuman, jamu, serta alat transportasi. Makanan, minuman, dan jamu menjadi elemen penting dalam keberlangsungan hidup manusia, sebagaimana pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Koentjaraningrat, 2005:23–25).

Di wilayah Sulawesi Tenggara, terdapat berbagai suku yang memiliki budaya masing-masing, salah satunya adalah masyarakat Muna di Desa Walelei. Desa ini terletak di Kecamatan Barangka, Kabupaten Muna Barat. Masyarakat di Desa Walelei secara keseluruhan merupakan suku Muna dan mayoritas memeluk agama Islam. Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah tradisi pengobatan *Lara*.

Lara merupakan salah satu jenis penyakit langka yang dianggap sebagai komplikasi dari penyakit lain seperti bisul, cacar, atau luka pada bagian tubuh tertentu yang tidak kunjung sembuh. Penyakit ini tidak muncul secara langsung, melainkan sebagai kelanjutan dari penyakit sebelumnya yang tidak tertangani dengan baik. Terdapat beberapa jenis *Lara,* antara lain: *Lara Ifi* (api), *Lara Oe* (air), dan Lara Wandoke. *Lara Ifi* biasanya ditandai dengan pembengkakan dan warna kemerahan yang disertai rasa panas. *Lara Oe* memiliki gejala serupa namun menimbulkan rasa dingin pada penderitanya. Sementara itu, *Lara Wandoke* ditandai dengan bengkak kehitaman atau munculnya bintik-bintik hitam dan disertai rasa panas yang jika menjalar hingga ke bagian hati dapat berakibat fatal, bahkan kematian.

Berdasarkan hasil penelitian, pengobatan Lara dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti daun kapuk *(kadhawa)*, daun *popasa*, daun *kambea moloku* (rincik bumi), daun turi (kambadhawa), serta biji labu yang sudah tua. Tradisi pengobatan ini masih sering digunakan oleh masyarakat Desa Walelei karena dianggap masih sangat ampuh dalam menyembuhkan penyakit, dan dilakukan dengan niat serta harapan memperoleh pertolongan dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah terkait pengetahuan masyarakat Desa Walelei terhadap pengobatan *Lara* sebagai alternatif penyembuhan penyakit, serta belum adanya kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis tradisi pengobatan *Lara* di kalangan masyarakat Muna. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul: "Tradisi Pengobatan *Lara* pada Masyarakat Desa Walelei, Kecamatan Barangka, Kabupaten Muna Barat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena.

Penelitian kualitatif digunakan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang tradisi pengobatan *Lara* pada masyarakat Desa Walelei Kecamatan Barangka dalam kaitannya dengan pengetahuan dan proses pengobatannya.

Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer serta data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu penentuan informan berdasarkan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat terhadap Tradisi Pengobatan *Lara*

Adapun pengetahuan terhadap tradisi pengobatan *Lara* pada masyarakat Desa Walelei sebagai berikut:

a. Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit *Lara*

Dalam pengetahuan masyarakat Desa Walelei, Lara merupakan salah satu jenis penyakit yang tergolong langka dan biasanya muncul sebagai akibat dari penyakit lain yang telah lebih dahulu diderita, seperti bisul, cacar, atau luka pada bagian tubuh tertentu. Sebagaimana disampaikan oleh La Soli (56 tahun):

> *"Ane saki lara biasanya ada benjolan bisul kah, jadi nosawikiemo lara, dia tidak langsung muncul dia, o kawio yang langsung muncul maka nosawikiemo lara anoa, saki sigahano sora kambawehi, dadi noposampurumo bhe lara nagha, dadi nosawikiemo lara bhahi o kabhela nosawikiem lara."*
> Artinya:
> "Kalau penyakit *lara* biasanya ada benjolan seperti bisul, jadi dinaiki *lara*. Dia tidak langsung muncul; bisul yang muncul lebih dahulu lalu dinaiki oleh *lara*. Penyakit lainnya seperti *kambawehi* juga bisa bercampur dengan lara itu, sehingga luka yang sudah ada kemudian dinaiki *lara*."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit *Lara* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan perkembangan atau komplikasi dari penyakit sebelumnya. Penyakit ini tergolong langka, namun sangat menyakitkan dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian, tergantung pada jenis *Lara* yang diderita. La Soli menambahkan:

> *"Dadi o lara ini nando lara ifi, lara oe, bhe lara wandoke, tapi itu yang paling ganas itu lara wandoke itu domateane itu anoa, kalalamo maitu bisa-bisa maut itu orang.*
> Artinya:
> "Jadi lara itu ada *lara ifi* (api), *lara oe* (air), dan *lara wandoke*. Namun yang paling ganas adalah *lara wandoke*, karena panasnya bisa menyebabkan kematian."

Masyarakat mengenal beberapa jenis penyakit *Lara,* antara lain *lara ifi, lara oe*, dan *lara wandoke*, yang masing-masing memiliki gejala berbeda. Penyakit ini dianggap berbahaya dan berpotensi mengancam nyawa penderitanya.

b. Pengetahuan Masyarakat tentang Pengobatan Tradisional terhadap Penyakit *Lara*

Pengobatan tradisional terhadap penyakit *Lara* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Walelei yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan pengobatan ini dipraktikkan, karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama. Pengetahuan tentang pengobatan ini biasanya diperoleh melalui proses belajar secara langsung dari orang tua atau melalui petunjuk spiritual. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wa Enge (65 tahun):

> *"Dhoahino nogha dopoguruane dua nekamokulahi kodhoano, termasuk dhoano saki lara maitu."*
> Artinya:
> "Doanya itu kita pelajari juga dari orang tua yang memiliki doa-doa, termasuk doa untuk menyembuhkan sakit *lara.*"

Pengetahuan tentang pengobatan tradisional diperoleh melalui pembelajaran langsung kepada tokoh-tokoh yang memiliki keahlian dalam doa atau pengobatan. Pengetahuan ini dianggap penting karena dapat membantu dalam proses penyembuhan berbagai penyakit, termasuk Lara. Wa Enge juga menjelaskan mengenai bahan-bahan alami yang digunakan dalam pengobatan tersebut:

> "*Dekokiane roo kadhawa itu maka dofopikae ne mosakino, pasino ghonuno labu, ane natumiere roo kadhawa fumane ghonuno labu, ane mina natumiere ghonuno labu, doforoghutianda roo popasa, kambea moloku, kambadhawa doforoghutiandae."*
> Artinya:
> "Dikucekkan daun kapuk kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit, lalu menggunakan biji labu. Jika belum sembuh dengan daun kapuk, dikonsumsi biji labu. Jika biji labu belum menyembuhkan, diminumkan daun *popasa, kambea moloku, dan kambadhawa."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan bahan-bahan herbal seperti daun kapuk, biji labu, daun popasa, kambea moloku, dan kambadhawa merupakan bagian dari sistem pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang bahan-bahan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan diyakini memiliki khasiat penyembuhan yang tinggi. Dengan pengetahuan tersebut, seorang *bhisa* (dukun atau tabib tradisional) dapat melakukan pengobatan kepada pasien yang menderita penyakit *Lara* secara efektif.

c. Ciri-Ciri Penyakit Lara

Menurut masyarakat Desa Walelei, ciri-ciri penyakit Lara bervariasi antara satu penderita dengan lainnya, namun ada kesamaan dalam gejala yang muncul. Gejala-gejala tersebut biasanya baru dirasakan ketika penyakit sudah mencapai tahap serius. Sebagian masyarakat yang telah akrab dengan pengobatan tradisional dapat mengenali ciri-ciri penyakit ini, namun sebagian lainnya tidak menyadari bahwa gejala yang dirasakan merupakan bagian dari penyakit *Lara*. La Soli (56 tahun) menjelaskan sebagai berikut:

> "*Dia tidak langsung muncul dia, o kawio yang langsung muncul maka nosawikiemo lara anoa, saki sigahano sora kambawehi, dadi noposampurumo bhe lara nagha, dadi nosawikiemo lara bhahi o kabhela nosawikiem lara, dadi o lara ini nando lara ifi, lara oe,*

lara oe anoa netente tamaka norindama pasina ane lara ifi notente nohende ngkadea-dea nohende kalala kafanaha anoa dadi aituemo nekonando osaki lara, nando dua lara wandoke itu anoa dokoghito-ghito ghulua dia bintik-bintik hitam, mahingka nehula itu nehae dokonae lara wandoke dua."
Artinya:
"Penyakit ini tidak langsung muncul. Biasanya diawali oleh bisul, lalu dinaiki oleh *lara.* Penyakit lain seperti *kambawehi* juga bisa bercampur dengan *lara*. *Lara* ini terdiri dari *lara ifi, lara oe,* dan *lara wandoke. Lara oe* menyebabkan pembengkakan yang terasa dingin, sedangkan lara ifi menyebabkan pembengkakan yang panas dan kemerahan. *Lara wandoke* ditandai dengan bintik-bintik hitam di tubuh, termasuk wajah."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ciri-ciri penyakit *Lara* yang menonjol antara lain adalah perubahan suhu tubuh secara drastis (terasa sangat panas atau dingin), pembengkakan, serta munculnya bintik-bintik hitam pada bagian tubuh tertentu. Perubahan ini menjadi indikator bahwa seseorang sedang menderita penyakit *Lara*, dan apabila tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak yang lebih serius.

Proses Pengobatan *Lara*

Dalam pengobatan *Lara* ada bahan-bahan yang perlu disiapkan terlebih dahulu agar proses pengobatan tradisional berjalan lancar. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengobatan *Lara* adalah (1) air digelas untuk diminum, (2) daun kapuk (*kadhawa*), (3) daun *popasa*, (4) daun rincik bumi (*kambea Moloku*), (5) daun turi (*kambadhawa*), dan (6) biji labu yang suda tua. Bahan-bahan tersebut akan digunakan dalam proses pengobatan tradisional *Lara.* Air yang di dalam gelas atau botol untuk *kaferebua* (air yang sudah dibacakan doa atau mantra) untuk diminum setelah dilakukan pengobatan *Lara,* dan adapun doa atau mantra tersebut adalah:

"sumpuno lara kasumpu lara kule lara sea lara ifi lara uwe lara rea lara buku lara rolelara ifi lara oe lara wandoke lara mungkolo lara ngkadea lara ngkakuni langgapati kasumu loro soro kambari bismilahirahmanirahim"

Penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional memiliki dasar budaya yang kuat dan telah menjadi bagian integral dari praktik pengobatan di banyak masyarakat, meskipun efeknya sulit diukur secara ilmiah. Mantra merupakan bagian penting dari warisan budaya dan tradisi. Penggunaannya merupakan hasil dari pengetahuan turun-temurun dari nenek moyang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan mantra bukan hanya tentang pengobatan fisik, tetapi juga tentang memelihara dan merawat warisan budaya yang berharga. Proses pengobatan tradisional juga sering melibatkan pengobatan secara individual, dengan penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Proses pengobatan melibatkan serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mengobati penyakit atau kondisi kesehatan seseorang. Adapun proses pengobatan *Lara* dapat diihat pada beberapa gambar berikut ini.



Gambar 1: Memilah bahan yang digunakan
(Sumber: Dokumentasi Muhamad Hidayat 2024)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa seorang *bhisa* sedang memilah bahan-bahan yang telah dibawa oleh pasien yang telah disebutkan sebelumnya oleh *bhisa* dan nantinya akan digunakan dalam proses pengobatan *Lara.* Bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan ini masih menggunakan tanaman herbal seperti daun kapuk (*kadhawa*), daun *popasa,* daun rincik bumi (*kambea moloku*), daun turi (*kambadhawa*), dan biji labu yang sudah tua.



Gambar 2: Pengaplikasian bahan
(Sumber: Dokumentasi Muhamad Hidayat 2024)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa bahan yang digunakan untuk pengobatan yang nantinya akan diaplikasikan pada bagian tubuh pasien yang terkena *Lara* adalah menggunakan daun kapuk (*kadhawa*) yang dikucek dengan sedikit air lalu ditempelkan pada bagian yang terkena *Lara.* Penggunaan daun kapuk (*kadhawa*) pada proses pengobatan ini hanya pada tubuh bagian luar. Selain penggunaan bahan pada tubuh bagian luar, ada juga yang menggunakan ramuan dari beberapa bahan lainnya seperti daun *popasa*, daun rincik bumi (*kambea moloku*), dan daun turi (*kambadhawa*) yang nantinya akan disatukan, lalu dikucek dengan sedikit air sampai semua bahan menyatu, kemudian disaring untuk memisahkan ampas daun dengan airnya dan diberikan kepada pasien untuk diminum sampai habis. Penggunaan ketiga bahan tadi dikhususkan untuk bagian dalam tubuh dengan cara diminum pada orang yang terkena *Lara.*



Gambar 3: Mengupas kulit biji labu
(Sumber: Dokumentasi Muhamad Hidayat 2024)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa seorang *bhisa* sedang mengupaskan kulit biji labu yang sudah tua untuk diberikan pada orang yang terkena lara lalu dimakannya. Pada proses ini bisa juga dilakukan sendiri oleh pasien setelah melakukan rangkaian proses pengobatan. Penggunaan biji labu yang sudah tua ini diyakini oleh masyarakat setempat dapat membantu mempercepat proses penyembuhan *Lara* karena banyaknya nutrisi yang terdapat dalam biji labu ini untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan dan mendukung fungsi sistem kekebalan tubuh. Meskipun biji labu tua memiliki banyak manfaat, penting untuk diketahui bahwa penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi individu pasien.



Gambar 4: Meminum air *kaferebua*
(Sumber: Dokumentasi Muhamad Hidayat 2024)

Berdasarkan hasil gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa tahap akhir atau hal yang perlu dilakukan diakhir pengobatan *Lara* ialah pasien meminum air yang telah dibacakan mantra dari orang yang telah mengobatinya atau biasa disebut air *keferebua*. Dalam pengobatan tradisional yang ada pada suku Muna proses ini merupakan proses yang tidak bisa dilupakan, karena dalam sistem pengobatan setelah melalui proses pengobatan tidak langsung sembuh, maka harus dibuatkan air *kaferebua*, yang nantinya diminum setiap hari sampai mencapai kesembuhan dari penyakitnya.

Selama proses pengobatan tradisional *Lara* berlangsung *bhisa* akan menyampaikan pada pasien maupun keluarga pasien mengenai beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh pasien dalam hal ini terkhusus pada berbagai jenis makanan dan minuman yang akan berdampak buruk terhadap pasien. Beberapa pantangan yakni, pasien tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan yang berminyak, ikan layu atau sudah tidak segar, tidak boleh mencium aroma gorengan bawang dan tidak boleh mengonsumsi alkohol pada saat terkena *Lara.* Segala pantangan yang ada merupakan satu kesatuan dalam pengobatan tradisional *Lara* yang telah dipercaya sejak turun temurun dalam mewujudkan keberhasilan dalam pengobatan tertu pantangan yang ada harus dihindari. Setiap pasien yang masih dalam proses pengobatan wajib untuk mengikuti pantangan yang sudah diberikan sampai pasien sembuh dan merasa telah pulih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pengetahuan masyarakat, *Lara* adalah salah satu jenis penyakit yang merupakan penyakit terusan atau komplikasi dari penyakit sebelumnya seperti bisul, cacar, dan luka dibagian tubuh lainnya yang lama sembuhnya bila tidak diobati dengan tepat bisa muncul penyakit *Lara* ini. *Lara* ini juga memiliki jenis diantaranya, *Lara ifi* (api), *Lara oe* (air), dan *Lara wandoke*. Ciri penyakit *Lara* hampir sama dengan jenis lainnya yaitu pada bagian luka sebelumnya akan membengkak dan muncul bintik-bintik kemerahan yang dimana pasien akan merasakan kepanasan atau dingin yang berlebihan. *Lara* ini juga bisa menyebabkan kematian bila tidak ditangani dengan tepat.
2. Dalam pengobatan tradisional *Lara* memiliki tahapan proses pengobatan sebagai berikut: (1) proses pengumpulan bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses pengobatan yaitu air di gelas, daun kapuk (*kadhawa*), daun *popasa,* daun rincik bumi (*kambea moloku*), daun turi (*kambadhawa*), dan biji labu yang sudah tua, (2) proses menggunakan daun kapuk (*kadhawa*) yang dikucek dengan sedikit air lalu ditempelkan pada bagian yang sakit, serta pencampuran bahan lainnya seperti daun *popasa*, daun rincik bumi (*kambea moloku*), dan daun turi (*kambadhawa*) dengan sedikit air yang kemudian disaring dan diminum, (3) proses memakan biji labu yang telah dikupas kulitnya, hal ini juga bisa dilakukan sendiri oleh pasien setelah

melakukan pengobatan, (4) proses meminum air yang telah dibacakan mantra atau biasa disebut air *kaferebua*.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Perangin-angin, B. 2020. Antropologi Kesehatan: Kajian Budaya dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sumarto, S. 2019. Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas. Yogyakarta: Ombak. Wawancara

dengan La Soli (56 tahun

Wawancara dengan Wa Enge (65 tahun)